BAB II
LANDASAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teoretik

1. *Pembelajaran Time Token*

a. Pengertian model pembelajaran

Model Pembelajaran adalah pola-pola kegiatan tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kombinasi yang tersusun dari bagian atau komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran diperlukan untuk menyusun teori atau hipotesis pembelajaran. Model berguna sebagai alat untuk komunikasi bagi para ahli pengembangan model pembelajaran itu sendiri dan model pembelajaran berguna sebagai petunjuk dalam merencanakan aktivitas dan pengelolaan pembelajaran merupakan alat pengambil keputusan.[1]

[1]Darwyan Syah,dkk, *Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Diadit Media,*2009), 187

Pembelajaran yang menyenangkan berkaitan erat dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajarnya. Keadaan yang aktif dan menyenangkan tidaklah cukup, jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh siswa, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan dan menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa, maka ada berapa model pembelajaran inivatif dan pendekatannya, yang dapat diterapkan daalm kegiatan pembelajaran dikelas.[2]

Berdasarkan pengertian diatas atas disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah jabaran dari pendekatan dapat dijabarkan kedalam berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis, dikelas saat pembelajaran berlangsung.

b. Pengertian Pembelajaran *Time Token*

Model pembelajaran *Time Token* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menanamkan rasa tanggung jawab di setiap

---

[2]Hamah B Uno, Nurdin Mohamad, ***Belajar Dengan Pendekatan*** *Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik (Pailkem),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 106-107

masing-masing siswa pada kelompoknya, yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil belajar yang maksimal.

Menurut Eliyana yang dikutip oleh Aris Shoimin menjelaskan bahwa model pembelajaran *Time Token* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghondarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. Guru memberikan materi pembelajaran selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian, siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lainnya.[3]

> Menurut Asis Saefudin *Time Token* merupakan salah satu penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem solving)* ini cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpendapat peserta didik secara individual atau kelompok. Guru sebagai motivator harus mempunyai energy yang mampu memotivasi peserta didik mengungkapkan pendapat, saran dan tanggapan secara aktif, dinamis dan dalam suasana yang menyenangkan. Dengan kartu bicara yang dimiliki setiap peserta didik,

[3]Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* 2013,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),216

> maka peserta didik harus mempunyai hak bicara dengan waktu yang ditentukan. Pembelajaran ini juga dapat memotivasi peserta didik menjadi berani dan percaya diri melatih keterampilan mengungkapkan gagasan dan pendapatnya.[4]

Menurut Rahmat Widodo yang dikutup oleh Aris Shoimin, mengatakan bahwa model pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.[5]

Model pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara dimana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara didepan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu.

> *Time Token* merupakan tipe dari pendekatan struktural dari beberapa model pembelajaran kooperatif, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam satu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. *Time token* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok dimana ciri khas nya adalah setiap siswa diberi kupon bicara ±10 atau 15 detik waktu berbicara. Apabila siswa telah menghabiskan kuponnya siswa itu tidak dapat berbicara lagi. Sudah barang tentu, ini menghendaki agar siswa yang masih pegang kupon untuk ikut berbicara dalam diskusi itu. Cara ini menjamin keterlibatan semua

---

[4] Asis Saefudin, *Pembelajaran Efektif,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015),147-148

[5] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* 2013,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),216

> siswa, cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. [6]

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* ditunjukkan dengan adanya kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat keragaman pada aspek kemampuan akademik sehingga siswa dengan daya serap terhadap materi yang rendah dapat dibantu oleh temannya yang lebih menguasai. Pemberian kupon pada siswa disetiap kelompok, dengan secara acak guru menyuruh salah satu kelompok untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut, ini memungkinkan siswa dapat siap semua dan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Kelompok-kelompok kecil tersebut juga harus benar-benar melakukan aktivitas belajar secara saling membantu dan bertukar pikiran dengan siswa lainnya.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Time Token*

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *Time Token* adalah sebagai berikut:

1) Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning).*

---

[6] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*,(Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009),270

2) Tiap siswa diberikan berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
3) Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kupon.
4) Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kupon nya habis dan seterusnya.[7]

d. Kekurangan Pembelajaran *Time Token*

Kekurangan Pembelajaran *Time Token* adalah:

1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
2) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
3) Memerlukan bantuan waktu persiapan dan dalam proses pembelajaean karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
4) Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.[8]

---

[7]Agus Suprijono, *Cooperarative Learning(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), 152*

[8] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014),217-218

e. Kelebihan Pembelajaran *Time Token*

Kelebihan Pembelajaran *Time Token* adalah:

1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
2) Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
3) Siswa menjadi aktif dalam kegiatan Pembelajaran.
4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (apek berbicara).
5) Melatih siswa mengungkapkan pendapatnya.
6) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik.
7) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat oranglain.
8) Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
9) Tidak memerlukan banyak media.

2. Hasil Belajar

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam

penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.[9] Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkunganya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkunganya[10]. Menurut Gagne Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatanya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan

---

[9] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 63

[10] Slameto,*Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya,*(Jakarta: PT. Rineka Cipta,2003) 2,

mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah: 11 dan surat QS. Ali Imran: 190-191 yang berbunyi.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَـٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (Qs.Al-Mujadillah; ayat 11) [11]

إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَـٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَـٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَـٰبِ ١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَـٰذَا بَـٰطِلٗا سُبۡحَـٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١ (ال عمران)

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah*

[11]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: DarusSunnah, 2015), Cetke 18, 543.

> *Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka).* (Qs.Ali-Imran; ayat 190-191).[12]

> Menurut Winkel yang dikutip oleh Purwanto mengatakan bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam prilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.[13]

Menurut Slameto bahwa "belajar sebagai proses dari usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah lakunya yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".[14]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan tersebut karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan prilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu

---

[12]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: DarusSunnah, 2015), Cet ke 18, 75

[13] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2011). 39

[14] Slameto, *Belajar dan Factor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991). 27

mempunyai karakteristik individu yang berbeda seperti minat, perhatian,bakat dan lainnya.

2) Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang ekspelisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar intruksional lazim disebut *nurturant effect.* Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik " menghidupu" (*live in)* suatu sistem lingkungan belajar tertentu.[15]

3) Prinsip – prinsip Belajar

Ada beberapa prisip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif yakni stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik serta pemakaian dan pemindahan.[16]

---

[15] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*,(Jogjakarta :Pustaka Pelajar ,2009) 5.

[16] Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2013),214

Prinsip – prinsip belajar yaitu : *pertama*, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. *Kedua*, belajar merupakan proses. *Ketiga* belajar merupakan bentuk pengalaman.[17]

Dengan demikian yang disebut dengan prinsip belajar adalah suatu keadaan yang selalu ada dalam setiap proses belajar. Berikut ini adalah prinsip-prinsip belajar dari berbagai teori belajar yang mendasarinya, yang telah terungkap dan dianggap sudah berlaku umum. Prinsip-prinsip belajar itu terdiri dari: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung / berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan pengutan, perbedaan individual.[18]

4) Teori-teori Belajar

Sebetulnya terdapat berbagai teori belajar misalnya yang mendasarkan pada ilmu jiwa daya, tanggapan, asosiasi, trial, dan eror medan, gestalt, behaviorist, dan lain-lain. Namun dalam uraian berikut ini dibatasi hanya yang sekiranya relevan dengan kebutuhan kita.

---

[17] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*,(Jogjakarta Pustaka Pelajar ,2009), 4-5

[18] Deni Kurniawan, *Pembelajarn Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*,(Bandung : ALfabeta ,2014), 17-18

a) Teori dari R Gagne

Terdapat masalah belajar Gagne memberikan dua definisi yaitu:

(1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

(2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi.

Mulai masa bayi manusia mengadakan interaksi dengan lingkungan, tetapi baru dalam bentuk " sensor-motor coordinator ". Kemudian ia mulai belajar berbicara dan menggunakan bahasa. Kesanggupan untuk menggunakan bahasa ini penting artinya untuk belajar.[19]

Tugas pertama anak yang dilakukan adalah meneruskan "sosialisai" dengan anak lain atau orang dewasa tanpa pertentangan bahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keramahan dan konsiderasi pada anak itu. Tugas kedua belajar menggunakan symbol-symbol yang menyatakan keadaan sekelilingnya seperti: gambar, huruf, angka, diagram, dan sebagainya. Bila anak sekolah sudah dapat melakukan tugas

[19] Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,(Jakarta : Rineka Grafika 1991)

ini, berarti dya sudah mampu belajar banyak hal dari yang mudah sampai yang amat kompleks.

Untuk memahami teori-teori belajar, dapat kita pelajari penjelasan tentang teori Behavioristik, teori belajar kognitivistik, teori belajar Humanistik, dan teori Konstruktivistik berikut ini.

b) Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, yang diambil dari buku menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik oleh Yusep Suryana, "belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut Psikologi behavioristik adalah suatu control instrumental yang berasal dari lingkungan, belajar tidaknya seseorang bergantung pada factor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuan teori ini adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.[20]

Mula-mula teori tersebut dikembangkan oleh Pavlov dengan melakukan percobaan terhadap anjing. Pada saat seekor anjing diberi makanan dan lampu, keluarlah respon anjing itu

[20] Yusep Suryana, et al, eds, *Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, (Surakarta : CV,Rizki Aulia,2014),12

berupa keluarnya air liur. Demikian juga jika dalam pemberian makanan tersebut disertai dengan bel, air liur anjing juga keluar. Setelah berkali-kali dilakukan perlakuan serupa, maka pada saat bel atau lampu yang diberikan anjing tersebut juga mengeluarkan air liur. Makanan yang diberikan Pavlov disebut perangsang tak bersyarat, sementara bel atau lampu yang menyertainya disebut sebagai peranngsang bersyarat. Karena itu, teori Pavlov dikenal dengan *responed-conditioning* atau teori *classical conditioning.* Menurut Pavlov teori tersebut yang dilakukan pada anjing dapat juga berlaku pada manusia.

c) Teori belajar kognitivistik

Teori ini lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori Kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses internal yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah- patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Ibaratkan seseorang yang memainkan music tidak hanya

memahami not-not balok pada partitur pada informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tetapi sebagai sesuatu kesatuan yang secara utuh masuk ke dalam pikiran dan perasaannya.

d) Teori Belajar Humanistik

Bagi penganut teori Humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar, seperti behavioristik, kognitif, kontruktivisik, teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Dengan kata lain, teori lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa yang bisa diamati dalam dunia keseharian. Karena itu, teori ini bersifat elektik, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk "memanusiakan manusia" (mencapai aktualisai diri) dapat tercapai sebagai contoh, teori belajar bermakna Ausubel (*meaningful learning)* dan taksonomi tujuan belajar Bloom dan Krathwohl diusulkan sebagai pendekatan yang dapat dipakai oleh aliran humanistic (padahal teori-teori tersebut juga dimasukan dalam aliran kognitif).

e) Teori Belajar Kontruktivistik

Teori kontruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukkan (kontruksi) pengetahuan oleh yang belajar itu sendiri. Pengetahuan ada didalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja otak seorang guru kepada orang lain(peserta didik). Beberapa pemikiran teori belajar kontruktivistik dapat dipahami pada penjelasan dibawah ini .

Menurut Galserfeld, Bettencourt dan Matthews mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil kontruksi (bentukan) orang itu sendiri. Sementara Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikontuksikan dari pengalamannya. Proses pembentukkan perjalanan terus menerus dan setiap kali terjadi rekontruksi karena adanya pemahaman yang baru. Sedikit berbeda dengan para pendahulunya, Lorsbach dan Torbin, mengemukakan bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada yang lain. Peserta didik sendiri yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan kontruksi yang telah dibangun sebelumnya.

Untuk memahami lebih dalam tentang aliran kontruktivistik ini diambil juga dari buku menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik oleh Yusep Suryana, dikemukakan oleh Driver dan Oldham cirri-ciri tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut:

(1) Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivai dalam mempelajari suatu topic dengan memberi kesempatan melakukan observasi.

(2) Elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain.

(3) Restrukurisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan orang lain membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.

(4) Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide di atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.

(5) Review. Yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang adaperlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.[21]

---

[21] Yusep Suryana, et al, eds, *Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, (Surakarta : CV,Rizki Aulia,2014),30

b. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak. Oleh karena itu, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan intruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.[22]

Berdasarkan pengertian diatas hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada dasarnya merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa melalui suatu kegiatan belajar, kegiatan belajar dapat dilakukan secara individu ataupun secara kelompok dengan demikian hasil belajar yaitu adanya suatu tindakan baik yang dilakukan secara individu atau secara kelompok dengan adanya suatu hasil.

2) Manfaat Hasil Belajar

Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan

[22] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) 38-45

tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan, atau keadaan-keadaan saat seorang seperti kelelahan dan pengaruh obat. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar.[23]

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang disingkat akan tetapi sering kali dalam rentan waktu yang relative lama.

Perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan hasil berfikir. Seorang guru yang mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang terarah pada latihan-latihan berfikir kritis siswa, misalnya model-model pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) akan sangat mendukung perubahan kemampuan berfikir siswa.[24]

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh pelajar masih dipengaruhi oleh factor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar

---

[23] Supardi dkk, Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Rayon 9 Universitas Negeri Jakarta,(Jakarta: UNJ : 2012),70-71

[24] Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran , vol 6 (Bandung, Alfabeta:2012),37-38

yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar disekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru.[25]

3) Macam-Macam Hasil Belajar

Kingsley dalam Sudjana membagi tiga macam hasil belajar yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan, sikap dan cita – cita. Sedangkan Menurut salahudin Mahfudh, menyatakan bahwa hasil belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembentukan tingkahlaku seseorang antaralain kebiasaan, keterampilan, akumulasi,persepsi, asosiasi dan hafalan,pemahaman dan konsep,sikap, nilai, moral dan agama.[26]

a) Kebiasaan yaitu cara bertindak yang dimiliki seseorang dan diperoleh melalui belajar cara tersebut bersifat tetap dan otomatis, selama hubungan antara individu yang bersangkutan dengan objek tindaknya itu konstan. Kebiasaan pada umumnya dilakukan tanpa perlu disadari sepenuhnya.

b) Keterampilan adalah perubahan tingkahlaku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerkan serta dikoordinasikan oleh sistem syaraf.

---

[25] Suparta, *Metodologi Pengajaran Agama Islam vol 2,* (Jakarta, Amissco : 2006),59

[26] Salahudin Mahfudh,*Metodologi Pendidikan Agama*,(Surabaya Bina Ilmu 1987),27-28

c) Akumulasi persepsi dengan belajar seorang dapat memperoleh persepsi yang banyak mengenai berbagai hal, misalnya pengenalan symbol,angka atau pengertiandengan benda yang konkrit.

d) Asosiasi dan hafalan, teori asosiasi mengatakan bahwa belajar terjadi dengan ulangan atau pembiasaan, dimana anak diberikan stimulus sehingga menimbulkan reaksi. Hafalan adalah serangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dan penguatan melalui asosiasi wajar maupun yang dibuat buat.

e) Pemahaman dan konsep diperoleh melalui belajar secara rasional. Pemahaman diperoleh dengan mencari jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana.

f) Sikap adalah pemahaman perasaan serta kecenderungan bertindak seseorang terhadap sesuatu. Sikap terbentuk karena belajar dan dapat berbentuk positif, netral, ataupun negative.

g) Nilai merupakan tolak ukur untuk membedakan yang baik dan yang jahat. Nilai diperoleh melalui belajar yang bersifat etis.

h) Moral dan agama, moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dengan manusia

lain. Sedangkan agama merupakan penerapan nilai-nilai yang bersifat trasendal dan ghaib.

4) Tipe – tipe Hasil Belajar

Tipe – tipe hasil belajar mengacu kepada pendapat Benyamin Bloom mengenai tujuan belajar meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Tipe Hasil Belajar Kognitif

Berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek , yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.[27]

1) Hasil belajar pengetahuan akan terlihat dan kemampuan : (megetahui tentang hal – hal khusus peristilahan, fakta – fakta khusus, prinsip – prinsip, kaidah – kaidah.
2) Hasil belajar pemahaman akan terlihat dari kemampuan : (mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukkan, memper-kirakan, mengartikan).

[27] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009),22

3) Hasil belajar penerapan akan terlihat dari kemampuan : (mampu memecahkan masalah, membuat bagan atau grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep).
4) Hasil belajar analisi akan nampak pada siswa dalam bentuk kemampuan : (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis, unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi).
5) Hasil belajar sintesis akan terlihat pada diri siswa berupa kemapuan-kemampuan :(mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan)
6) Hasil belajar evaluasi dapat di lihat pada diri siswa sejuumlah kemampuan: (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternative).[28]

b. Tipe Hasil Belajar Psikomotor

Tipe hasil belajar psikomotor berkenan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

(1) Hasil belajar persepsi akan terlihat dari perbuatan : (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendeskriminasikan)

---

[28] Darwyan Syah,dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Diadit Media,2009),44

(2) Hasil belajar kesiapan akan terlihat dalam bentuk perbuatan : (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental)).

(3) Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan : (mampu meniru contoh)

(4) Hasil belajar gerakan terbiasa akan terlihat dari penguasaan : (mampu keterampilan, berpegang pada pola)

(5) Hasil belajar gerakan kompleks akan terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi : (berketerampilan, secara lancer, luwes, supel, gesit, lincah)

(6) Hasil belajar penyesuaian pola gerakan akan terlihat dalam bentuk perbuatan : (mampu menyesuaikan diri, bervariasi)

(7) Hail belajar kreatifitas akan terlihat dari aktifitas – aktifitas (mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).[29]

---

[29] Darwyan Syah,dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Diadit Media,2009),44

c. Tipe Hasil Belajar Afektif

Tipe hasil belajar afektif berkenan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.[30]

1) Hasil belajar penerimaan akan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan, dengan sungguh-sungguh)
2) Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku : (mematuhi, ikut serta aktif)
3) Hasil belajar penilaian / penentuan sikap: (menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negative), mengakui)
4) Hasil belajar mengorganisasikan akan terlihat dalam bentuk: (mampu membentuk system nilai, menangkap relasi, bertanggung jawab, menyatukan nilai)
5) Hasil belajar pembentukkan pola hidup akan terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).[31]

Salah satu tugas pokok dari setiap guru ialah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan

---

[30] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009),22

[31] Darwyan Syah, Supardi,dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Diadit Media,2009),45-46

kegiatan belajar mengajar. Untuk menimbang sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa secara tepat dan dapat dipercaya, kita memerlukan informasi yang didukung oleh data yang objektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi siswa.

5) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya.[32] Akan tetapi Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut dengan faktor internal. Dan faktor yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan eksternal[33]. Adapun uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut :

1) Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni :

---

[32]Sumadi Suryabrata,*Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2011),233

[33]Hallen,*Bimbingan dan Konseling*,(Ciputat: PT. Ciputat Press,2005),121

(a) Faktor *environmental input* (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

1) Lingkungan fisik/alami termasuk di dalamnya seperti keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

2) Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan kosentrasi tinggi, akan terganggu, bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya, keluar masuk kamarnya, atau bercakap-cakap yang cukup keras didekatnya.

(b) Faktor-faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaanya dirancangkan sesuai

dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancangkan.

2) Faktor dari Dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni :

(1) Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti kakinya atau tanganya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya, akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas lelah, capai, mudah

mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran[34].

(2) Kondisi Psikologis

Sebagaimana diuraikan terdahulu mengenai dasar-dasar psikologis belajar, di mana setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, maka sudah tentu perbedaan–perbedaan itu sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti minat yang rendah, tentu hasilnya akan lain jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan minat yang tinggi, dan seterusnya.

3) Faktor-faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.

(1) *Minat*

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, kalau seseorang mempelajari

[34]Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia,2005),106.

sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

(2) *Kecerdasan*

Telah menjadi pengertian yang relatif umum bahwa kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan.

(3) *Bakat*

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah. Bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

(4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

(5) *Kemampuan-kemampuan kognitif*

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek *kognitif*, aspek *efektif* dan apek *psikomotor*, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek efektif dan aspek psikomotorik lebih bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajran juga merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran mengemukakan yaitu:

pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[35]

Pada dasarnya pembelajaran adalah bagaimana mempelajarkan siswa atau bagai mana membuat siswa belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri apa yang telah di persiapkan oleh guru yang sesuai dengan kurikulim sebagai kebutuhan siswa.

Adapun Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[36]

Zuhairini mengatakan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk siswa supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.[37]

> Sedangkan menurut Muhaimin yang dikutip oleh Hidayatullah mengakatakan bahwa bidang studi Pendidikan Agama Islam memiliki dua karakteristik yaitu bidang studi yang bermuatan pengetahuan

---

[35] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), 57

[36] Muhaimin, *Paradigma Pendidian Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 183.

[37] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981). 25.

> (transfer of knowledge) dan bidang studi yang bermuatan nilai (transfer of value). Hal ini mengandung pengertian bahwa pai merupakan mata pelajaran yang tidak hanya memberikan modal pengetahuan tetapi juga memberikan modal moral kepada siswa.[38]

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru untuk mempersiapkan siswa dalam memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran islam melalui bimbingan, pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.
3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.

---

[38] Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Thariqi Press, 2012) Cet, Ke -3. 7

4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.[39]
6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran dari Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan siswa dari tahap ketahap kehidupannya sampai titik kemampuan optimal. Tujuan pembelajaran pendidikan aga islam ini yaitu agar siswa dapat

[39] Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetesi Konnsep Implementasi Kurikulum 2004,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2006),134

memahami tentang isalm sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agamanya sendiri.

> Hidayatullah mengatakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri memiliki tujuan untuk: pertama menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuna, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada allah swt. Kedua mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama yang berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisplin, bertoleransi, (tasamuh) menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Tujuan-tujuan tersebut sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar isi dalam pendidikan agama islam.[40]

Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengarah pada segi keagamaan dan keduniaan saja, akan tetapi pada keduanya, karena keduanya adalah sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi kehidupan manusia. Bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah menjadikan siswa sebagai pribadi muslim yang sempurna sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan hadist serta dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

---

[40] Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* 8

d. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Sebagaimna disebut Nasih (2006,15) sebagai berikut:

b) Pendidikan Agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan
c) Pendidikan Agama Islam bersifat doctrinal, memihak dan tidak netral.
d) Pendidikan Agama Islam merupakan pembentukkan akhlak yang menekankan pada pembentukkan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti.
e) Pendidikan Agama Islam bersifat Fungsional.
f) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.
g) Pendidikan Agama Islam diberikan secara komprehensif.[41]

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselaran, dan keseimbangan antralain:

a) Hubungan manusia dengan Allah swt.
b) Hubungan manusia sesama manusia, dan
c) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.[42]

---

[41] Abdul Majid,*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012),19

> Sedangkan menurut Hidayatullah, dalam bukunya Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa ruang lingkup pendidikanagama islam meliputi keserasian dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt hubungan manusia sesame manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pembelajaran pendidikan agama islam disekolah berfokus pada aspek al-qur'an/al- hadist keimanan (aqidah), syari'ah (fiqih), akhlak dan thariqah (sejarah kebudayaan islam). [43]

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam merupakan aspek-aspek pengajaran agama islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melekapi satu dengan yang lain. Adapun ruang lingkup bahan pendidikan agama islam sekolah mengah atas berfokus pada aspek, al-quran/al-hadits, keimanan syari'a akhlak dan tarikh.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan masalah yang akan diteliti yaitu: Penelitian mengenai pengaruh metode pembelajaran *Time Token* studi di MTs Masyariqul Anwar Caringin Labuan Pandeglang, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Time Token* di kelas VII A MTs Masyariqul Anwar

---

[42] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*…58
[43] Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*… 8

Caringin Labuan Pandeglang, dapat diketahui berpengaruh metode pembelajaran Time Token termasuk kedalam kategori lebih baik. Berdasarkan hasil observasi dan analisis bahwa dengan model pembelajaran *Time Token* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Masyariqul Anwar Caringin Labuan Pandeglang. Diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,96, yang berarti hubungan diantara keduanya bernilai sangat kuat. Berdasarkan uji signifikan korelasi keduanya mempunyai hubungan signifikan antara metode pembelajaran Time Token dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak hal tersebut dilihat dari hasil yang diperoleh.[44]

C. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran yaitu suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswayang berkaitan dengan strategi mengajar. Metode pembelajaran *Time Token* merupakan cara belajar kooperatif, atau beberapa kelompok dimana akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, guru memberikan tugas kepada siswa dan setiap siswa mendapat sejumlah kupon berbicara dengan waktu ±30 detik perkupon, jadi, setiap siswa yang memegang kupon harus bicara atau

[44] Popon Holipah, *Pengaruh Metode Pembelajaran Time Token dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*, 2017.91

memberi komentar sampai semua kupon habis. Dengan menggunakan metode *Time Token* seperti ini belajar siswa menjadi aktif.

Metode pembelajaran ini merupakan metode yang mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkannya tanpa harus merasa takut dan malu.

Metode pembelajran *Time Token* ini pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam berbicara atau member komentar, mengungkapkan pendapatnya sehingga siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Menurut Rahmat Widodo dijelaskan Aris Shoimin menjelaskan" bahwa model pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali".[45]

Metode pembelajaran sangat penting dalam melakukan kegiatan belajar mengajar karena dengan menggunakan metode pembelajaran *Time Token* belajar siswa menjadi aktif dan kegiatan belajar pun menjadi lebih efektif.

---

[45] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 216

Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada pengajaran yang mencakup aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dalam proses belajar, perubahan prilaku yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar dapat menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya secara fungsional. Ciri-ciri khas perubahan dalam belajar meliputi perubahan yang bersifat internasional (disengaja), positif dan aktif (bermanfaat dan atas hasil usaha sendiri), efektif dan fungsional (berpengaruh dan mendorong timbulnya perubahan baru).

Menurut Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.[46]

Kerangka pemikiran tersebut tersebut dapat penulis gambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :

[46] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 44

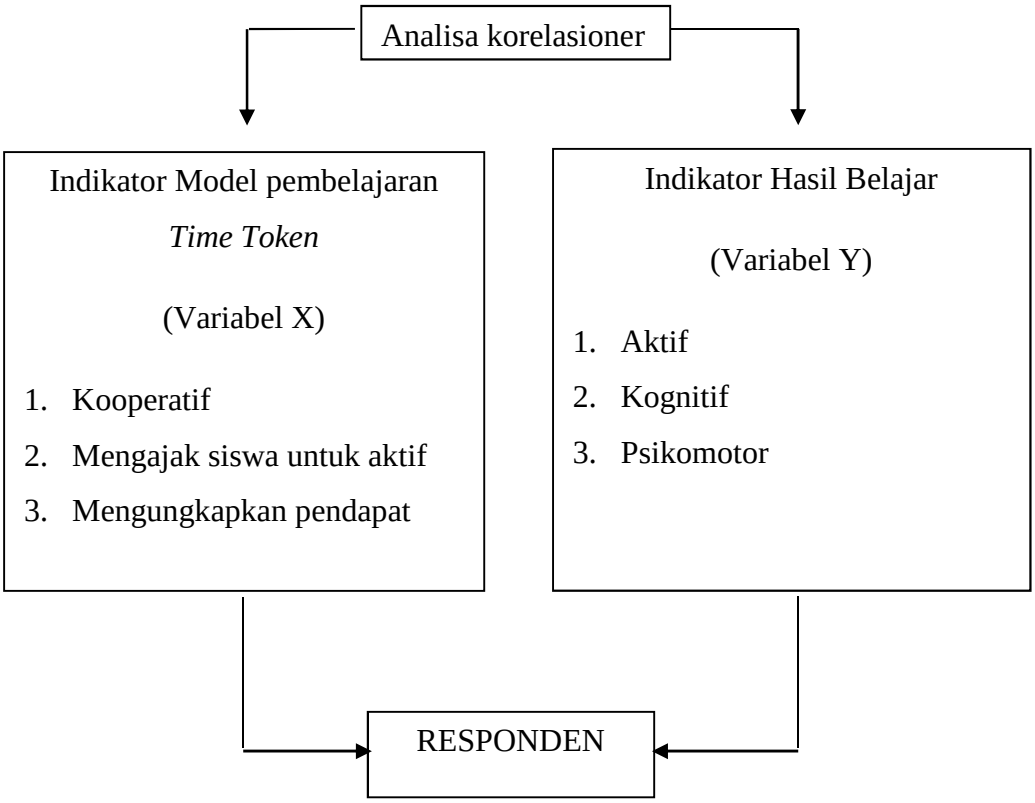

D. Hipotesis Penelitian

Himpotensis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul.

Ho: $r_{xy} = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikasikan antara variabel X yaitu pengaruh model pembelajaran *Time Token* dengan variabel Y yaitu peningkatan hasil belajar siswa.

Ha : $r_{xy}>0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X yaitu model pembelajaran *Time Token* dengan variabel Y yaitu peningkatan hasil belajar siswa.